

IMPLEMENTASI PATRIOTISME DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

Akhmad Baidawi

Guru Ilmu Pengetahuan Sosial SMP Negeri 3 Karang Intan

akhmadbaidawi07@gmail.com

Abstract

Character of patriotism in Indonesian society must be done early on, especially in the younger generation with the aim that the younger generation and the Indonesian nation do not lose the identity that became the characteristic and personality of the Indonesian nation. Planting a sense of patriotism in the students of SMP Negeri 3 Karang Intan can be done through various efforts, among others (1) through education awareness raising knowledge and understanding of the students about the importance of patriotism. This is done by incorporating the subjects of patriotism education in the applied curriculum with regard to the material, the material summarized in the curriculum, educators, facilities and infrastructure used by the learning process, to evaluation.

Keywords: *Patriotism, IPS learning*

Abstrak

Karakter rasa patriotisme pada masyarakat Indonesia harus dilakukan sejak dini, khususnya pada generasi muda dengan tujuan agar generasi muda dan bangsa Indonesia tidak kehilangan identitas yang menjadi ciri khas dan kepribadian bangsa Indonesia. Penanaman rasa patriotisme pada peserta didik SMP Negeri 3 Karang Intan dapat dilakukan melalui berbagai upaya, antara lain (1) melalui pendidikan ditumbuhkan kesadaran pengetahuan dan pemahaman para peserta didik akan pentingnya patriotisme. Hal ini dilakukan dengan memasukkan mata pelajaran pendidikan patriotisme dalam kurikulum yang diterapkan berkenaan dengan materi, materi yang terangkum di dalam kurikulum, pendidik, sarana dan prasarana yang digunakan proses pembelajarannya, hingga evaluasi.

Kata Kunci: *Patriotisme, Pembelajaran IPS*

PENDAHULUAN

Penanaman karakter sebenarnya bukan hal yang baru bagi masyarakat Indonesia. Sejak awal kemerdekaan, masa orde lama, masa orde baru, dan kini orde reformasi telah banyak langkah-langkah yang sudah dilakukan dalam kerangka pendidikan karakter dengan nama dan bentuk yang berbeda-beda. UU tentang pendidikan nasional yang pertama kali, ialah UU 1945 hingga UU

Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 yang terakhir pendidikan karakter telah ada, namun belum menjadi focus utama pendidikan. Pendidikan akhlak (karakter) masih digabung dalam mata pelajaran agama dan diserahkan sepenuhnya pada guru agama (Kemendiknas, 2011). Pelaksanaan pendidikan karakter hanya diserahkan kepada guru agama saja. Kurikulum 2013 maupun KTSP mengintegrasikan pendidikan karakter pada setiap mata pelajaran termasuk Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) (Ersis Warmansyah. 2014).

Penanaman karakter belum menunjukkan hasil yang optimal untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Khaironi, 2017). Terbukti dari fenomena sosial yang menunjukkan perilaku yang tidak berkarakter nasionalisme dan patriotisme. Pendidikan karakter didasarkan pada keyakinan bahwa pengembangan etika, sosial dan emosional peserta didik sama pentingnya dengan prestasi akademik (Maunah, B, 2015). Kelas-kelas yang secara komprehensif terlibat dalam pendidikan karakter menunjukkan adanya penurunan drastis pada perilaku negatif peserta didik yang dapat menghambat keberhasilan akademik (Sadia, W. 2013) .

Perilaku umum yang menunjukkan rendahnya rasa nasionalisme dan patriotisme misalnya (1) terlambat bahkan tidak mengikuti upacara bendera di sekolah dan datang terlambat untuk mengikuti kegiatan belajar, (2) tidak mengangkat tangan ketika bendera Merah Putih naik, (3) paduan suara dengan tak bersemangat dalam menyanyikan lagu Indonesia Raya, (4) kurang bisa bekerja sama dengan teman sekelasnya ketika piket kebersihan, (5) lebih cenderung menggunakan dan membanggakan produk luar negeri (Sawaludin, 2016). Perilaku khusus yang terjadi di SMP Negeri 3 Karang Intan yaitu kurangnya berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Kebiasaan masuk kelas terlambat dan kurang memperhatikan terhadap materi pelajaran, khususnya pelajaran IPS sangat penting untuk diteliti lebih mendalam, agar peserta didik tersebut bisa masuk kelas tepat waktu dan bisa fokus dalam hal menerima pelajaran. Masuk kelas tepat waktu otomatis peserta didik dan guru tidak terganggu. Proses belajar mengajar bisa lebih lancar, tinggal lagi apakah materi pelajaran bisa diterima atau tidak.

Salah satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang mulai mengembangkan pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berbasis karakter adalah SMPN 3 Karang Intan untuk memenuhi harapan memiliki peserta didik yang mempunyai karakter yang diharapkan sebagai penerus bangsa dan Negara Indonesia terutama karakter nasionalisme dengan rasa nasionalisme yang tinggi dan patriotisme agar pendidikan di Indonesia lebih maju lagi.

Penanaman karakter ini dilatarbelakangi sebagai upaya pembangunan manusia Indonesia yang berakhlak budi pekerti yang mulia. Perlu dicetuskan pendidikan karakter bangsa sebagai wujud pendidikan nasionalisme kepada peserta didik (Putri, 2013). Lagu-lagu nasional yang dinyanyikan awal pembelajaran IPS diharapkan dapat menumbuhkan rasa kecintaan peserta didik di sekolah-sekolah tersebut terhadap tanah air Indonesia. Fenomena yang ada adalah peserta didik lebih mengenal lagu populer dan mancanegara dibandingkan dengan mengenal lagu-lagu wajib Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan penelitian yang bersifat pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengidentifikasi pembelajaran IPS yang dilaksanakan guru IPS nasionalisme dan patriotisme pada peserta didik SMP Negeri 3 Karang Intan dalam bentuk dokumen perangkat pembelajaran maupun proses pelaksanaan di kelas selama penelitian dilakukan oleh peneliti. Tempat penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Karang Intan beralamat sekolah di Jalan Hutan Kandang RT.1 Abirau Kecamatan Karang Intan Kab. Banjar. SMP Negeri 3 Karang Intan didirikan di lokasi tanah SDN Abirau yang menjadi satu dengan lokasi SMP Negeri 3 Karang Intan.

Subjek penelitian adalah semua hal yang akan diteliti, baik orang, benda atau organisasi yang akan diteliti sifat-sifat atau karakteristiknya. Subjek penelitian adalah semua hal yang ada pada objek penelitian. Menurut Sudrajat (2014: 60) menjelaskan bahwa subjek penelitian adalah sumber informasi atau data yang ditarik dan dikembangkan secara purposif, bergulir hingga titik jenuh dimana informasi telah terkumpul dengan tuntas.

Penentuan subjek atau informan dalam penelitian ini secara *purposif* (*purposive sampling*) dalam memilih informan. Tujuan pemilihan subjek secara *purposive* adalah untuk mendapatkan

data yang valid dan secara jelas dapat menjawab dari rumusan masalah penelitian kualitatif yang diangkat (Bungin, 2011:107) dengan memperhatikan Ibu Sri Minarni, S.Pd sebagai subjek penelitian yang melaksanakan aktivitas pembelajaran IPS, apakah sudah atau belum relevan pembelajaran IPS yang dilaksanakan dengan nasionalisme dan patriotisme pada peserta didik SMP Negeri 3 Karang Intan dari segi administrasi atau perangkat pembelajaran yang digunakan di kelas.

Sumber data primer dalam penelitian ini menggunakan informan dan observasi langsung. Jenis data primer penelitian ini yang diperoleh dari informan kunci dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPS yang nasionalisme dan patriotisme ditransformasikan kepada peserta didik SMP Negeri 3 Karang Intan meliputi perangkat belajar mengajar berupa kegiatan pembiasaan yang dilakukan guru IPS, aktivitas belajar mengajar IPS selama jam pelajaran di kelas dan sikap peserta didik yang mengindikasikan adanya nasionalisme dan patriotisme abik dalam kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, maupun ko-korikuler setelah kegiatan pembelajaran di lingkungan sekolah.

Sumber data sekunder dalam penelitian ini studi dokumen. Studi dokumen adalah teknik pengumpulan data sekunder dengan cara studi atau mempelajari benda-benda tertulis seperti buku, dokumen, dan dilaporkan oleh orang atau instansi di luar diri peneliti yang mendukung teori maupun analisis peneliti terhadap fokus penelitian yang sedang dikerjakan (Pabundu, 2005:44). Dinas atau instansi terkait di Kabupaten Banjar dapat memberikan informasi mengenai data sekunder yang relevan dengan penelitian.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Peneliti sebagai instrumen merupakan subjek yang menganalisis dan mendefinisikan seluruh ruang secara cermat, tertib, dan leluasa objek penelitian berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan agar sesuai dengan tujuan penelitian (Wahyu, 2012: 48).

Penelitian ini akan mengobservasi secara partisipatif subyek penelitiannya dengan menggunakan lembar observasi, mewawancarai secara mendalam sesuai pedoman yang telah ditentukan sesuai tujuan penelitian dan mendokumentasikan data-data yang relevan dengan masalah yang diteliti secara alamiah dan obyektif serta mereduksi data yang tidak relevan dengan penelitian. Sehingga keikutsertaan peneliti dalam observasi tidak disadari sebagai suatu tindakan

investigatif juga aktifitas wawancara mendalam tidak terasa sebagai suatu upaya penggalian informasi oleh subjek penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi sikap patriotisme antar teman selama penelitian dilapangan berlangsung adalah:

1. Peserta didik menyenangi keragaman budaya dan seni di Indonesia.
2. Peserta didik menyenangi keragaman suku bangsa dan bahasa daerah yang dimiliki Indonesia dimana ada beberapa etnis di lingkungan sekolah yang ada yaitu etnis banjar, etnis jawa, dan Madura yang berdampingan dan saling rukun dalam bergaul di kelas.
3. Peserta didik menyenangi keragaman hasil-hasil pertanian, perikanan, flora, dan fauna Indonesia dengan mengetahui flora dan fauna khas Kalimantan Selatan secara khusus serta flora dan fauna daerah lainnya sesuai garis batasnya (*wallace dan weber*).
4. Peserta didik memajangkan: foto presiden dan wakil presiden, bendera negara, lambang negara, peta Indonesia, gambar kehidupan masyarakat Indonesia
5. Peserta didik menggunakan produksi dalam negeri yang diwujudkan dengan memakai seragam sekolah batik sasirangan.
6. Peserta didik berusaha menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar pada saat berdiskusi dalam aktivitas pembelajaran.

Proses penanaman karakter ini harus melibatkan peserta didik secara aktif dalam keseharian di sekolah, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Dalam patriotisme ini proses pembelajaran berperan penting karena diharuskan dalam setiap gerak langkah terjadinya proses kegiatan belajar mengajar timbul nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan kepada peserta didik. Hal ini dapat dilakukan seperti mengawali kegiatan pembelajaran dengan pengenalan terhadap nilai-nilai yang akan dikembangkan selama pembelajaran berlangsung, lalu guru menuntun peserta didik agar terlibat aktif disepanjang proses pembelajaran.

Hal ini dilakukan tanpa guru harus mengatakan kepada peserta didik bahwa mereka harus aktif, tapi guru harus merencanakan kegiatan belajar menyebabkan peserta didik aktif, misalnya dengan mengkondisikan peserta didik merumuskan dan mengajukan pertanyaan, mengemukakan

pendapat dengan kata dan kalimatnya yang santun, mencari sumber informasi, dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, mengolah informasi yang sudah dimiliki, merekonstruksi data, fakta, atau nilai, menyajikan hasil rekonstruksi atau proses pengembangan nilai, menumbuhkan nilai-nilai budaya dan karakter pada diri mereka melalui berbagai kegiatan belajar yang terjadi di kelas, sekolah, dan tugas-tugas diluar sekolah (Kemendiknas, 2010).

Menurut Kemendiknas, 2010. pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP. Pengembangan nilai-nilai itu dalam silabus ditempuh melalui cara-cara berikut ini:

- a) mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada Standar Isi (SI) untuk menentukan apakah nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang tercantum itu sudah tercakup di dalamnya.
- b) memperlihatkan keterkaitan antara SK dan KD dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan.
- c) mencantumkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa itu ke dalam silabus.
- d) mencantumkan nilai-nilai yang sudah tertera dalam silabus ke dalam RPP.
- e) mengembangkan proses pembelajaran peserta didik secara aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai.
- f) memberikan bantuan kepada peserta didik, baik yang mengalami kesulitan untuk menginternalisasi nilai maupun untuk menunjukkannya dalam perilaku.

Penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai “*the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development*”. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dimana dalam menyelenggarakan pendidikannya harus berkarakter.

Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai normatif yang harus dimiliki warga Negara Indonesia setelah mengikuti proses pendidikan. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional hendaknya dapat dijadikan pijakan operasional pengembangan karakter peserta didik.

Terlepas dari berbagai kekurangan dalam praktik pendidikan di Indonesia, apabila dilihat dari standar nasional pendidikan yang menjadi acuan pengembangan kurikulum (KTSP), dan implementasi pembelajaran dan penilaian di sekolah, tujuan pendidikan di SMP sebenarnya dapat dicapai dengan baik. Pembinaan karakter juga termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Permasalahannya, patriotisme di sekolah selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Patriotisme diterapkan demi mengembalikan kecintaan dan kebanggaan bangsa Indonesia yang sudah mulai luntur. Dengan dilaksanakannya patriotisme di sekolah dasar, diharapkan dapat menjadi solusi atas masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Pelaksanaan pendidikan patriotisme di sekolah khususnya di SMP Negeri 3 Karang Intan dapat dilaksanakan pada ranah pembelajaran (kegiatan atau proses pembelajaran).

Patriotisme yang ditanamkan di SMP Negeri 3 Karang Intan berupa perasaan bangga dan setia menjadi bangsa Indonesia serta mempunyai sikap rela berkorban demi bangsa dan negara Indonesia dari segala ancaman yang ada. Ajaran patriotisme yang ada SMP Negeri 3 Karang Intan antara lain: 1) menghormati perjuangan pahlawan, 2) menghormati dan menghargai sesama manusia; menjadi pejabat dan pedagang yang jujur, 3) mensyukuri nikmat kemerdekaan Republik Indonesia, 4) menjaga dan mencintai lingkungan sekitar, menuntut ilmu setinggi mungkin. Ajaran patriotisme tersebut dikemas dalam dua bentuk yaitu teori dan praktik.

Secara teori antara lain: (1) setiap peserta didik yang wajib hapal teks Pancasila dan pembukaan UU 1945. Ajaran cinta tanah air dalam bentuk praktik antara lain : (1) membuat tulisan-tulisan atau stiker tentang patriotisme, stiker itu berupa slogan patriotisme itu bagian dari iman; (2) memberikan informasi dan komunikasi tentang berbagai hal yang terkait dengan patriotisme kepada seluruh warga SMP Negeri 3 Karang Intan; Bentuk perilaku patriotisme para peserta didik berbeda-beda diantaranya yaitu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik,

menyukai produk dalam negeri, meraih prestasi dalam pembelajaran, dan mentatati tata tertib yang ada.

Berbagai bentuk perilaku patriotisme peserta didik yang ada di SMP Negeri 3 Karang Intan selaras dengan pernyataan Basri (Rumapea, 2017) yang menyatakan bahwa perasaan patriotisme dapat diwujudkan dalam berbagai hal, yaitu (1) menjaga nama baik bangsa dan tanah air Indonesia; (2) berjiwa dan berkepribadian Indonesia; (3) bangga bertanah air Indonesia dengan penduduk dan adat istiadat yang berbhineka; (4) tidak akan melakukan perbuatan dan tindakan yang merugikan tanah air dan bangsa; (5) setia dan taat pada peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Transformasi karakter rasa patriotisme pada masyarakat Indonesia harus dilakukan sejak dini, khususnya pada generasi muda dengan tujuan agar generasi muda dan bangsa Indonesia tidak kehilangan identitas yang menjadi ciri khas dan kepribadian bangsa Indonesia. Penanaman rasa patriotisme pada peserta didik SMP Negeri 3 Karang Intan dapat dilakukan melalui berbagai upaya, antara lain (1) melalui pendidikan ditumbuhkan kesadaran pengetahuan dan pemahaman para peserta didik akan pentingnya patriotisme. Hal ini dilakukan dengan memasukkan mata pelajaran pendidikan patriotisme dalam kurikulum yang diterapkan.

Hal ini selaras dengan pernyataan (Tirtaraharja dkk, 2005) yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik agar berperan aktif dan positif dalam hidupnya sekarang dan yang akan datang; (2) memberikan contoh konkrit perilaku patriotisme, contohnya pembangunan rumah layak huni bagi masyarakat yang belum merdeka (masyarakat yang tidak mampu); (3) dibangun monumen-monumen patriotisme, antara lain patriotisme itu bagian dari iman; (4) membuat syair dan lagu patriotisme, syair-syair itu antara lain berjudul: patriotisme, manusia, nama tanah air kita, letak Indonesia, syair sumber kemerdekaan dan Negara Kesatuan Negara Republik Indonesia, dan sebagainya. Sedangkan lagu-lagu tersebut dengan judul antara lain: pendidikan patriotisme, aku cinta Indonesia, kami cinta Indonesia, Alloh menciptakan manusia, syukur manusia, manusia inti alam, dan sebagainya; (5) menerbitkan majalah dinding yang tidak jarang mengupas topik tentang wujud patriotisme, diantaranya yaitu dengan judul: NKRI harga mati, NKRI begitu menakjubkan, sampai qiyamat NKRI harga mati, landasan kewajiban patriotisme sah dan kuat, bangunlah jiwanya bangunlah badannya, kemerdekaan hakiki dan cara meraihnya.

Faktor pendukung upaya penanaman rasa patriotisme pada para peserta didik di SMP Negeri 3 Karang Intan yaitu dari segi SDM (Sumber Daya Manusia) baik dari guru atau peserta didik. Selain itu apresiasi dari pemerintah, baik pemerintah pusat atau daerah juga mampu mendukung dalam upaya penanaman rasa patriotisme. Kunci keberhasilan yang dimiliki SMP Negeri 3 Karang Intan adalah dalam mendidik atau menanamkan rasa patriotisme pada peserta didik sasarannya adalah hati dan jiwanya. Jika hati dan jiwa peserta didik sudah luluh maka akan mudah dalam menanamkan kesadaran patriotisme pada peserta didik. Upaya penanaman rasa cinta tana air pada para peserta didik akan terus dilaksanakan melalui generasi-generasi penerus yang ada di SMP Negeri 3 Karang Intan.

Kendala yang dihadapi dalam upaya penanaman rasa patriotisme pada para peserta didik berasal dari dua faktor, yaitu dari diri sendiri dan pengaruh dari lingkungan sekitar. Dari diri sendiri karena terbatasnya tenaga yang ada, pengaruh dari luar adalah adanya perkembangan zaman yang semakin modern. Terbatasnya sarana dan prasarana yang ada di SMP Negeri 3 Karang Intan juga bisa menjadi penghambat dalam upaya penanaman rasa patriotisme pada para peserta didik.

Demoralisasi berkaitan dengan ketidakmampuan manusia untuk mengendalikan ego dan kontrol diri. Kebebasan ekspresi, kemerdekaan individu dan kelahiran paham *possitivism* menyebabkan manusia senantiasa mempertanyakan kebenaran dari perbuatan baik (*the virtues, the goodness and the golden rule*). Padahal para filsuf pendidikan seperti Horace Mann dan John Dewey telah meyakini perlunya kebajikan (*virtues*) dalam mendidik manusia selain pengetahuan (*knowledge*). Kehancuran institusi keluarga dan lemahnya standar moral dalam keluarga dan masyarakat dianggap sebagai salah satu penyebab utama kejadian demoralisasi.

Pembentukan manusia berkualitas pendidikan karakter amat diperlukan agar manusia bukan hanya mengetahui kebajikan (*knowing the good*) tetapi juga merasakan (*feeling the good*), mencintai (*loving the good*), menginginkan (*desiring the good*) dan mengerjakan (*acting the good*) kebajikan. Metode pendidikan melalui otak kiri dengan hafalan konsep (*memorization in learning*) harus dirubah dengan metode yang lebih menekankan pada otak kanan dengan perasaan, cinta, serta pembiasaan dan amalan kebajikan di dalam keluarga maupun sekolah.

Rasa patriotisme harus ditanamkan sejak dini agar masyarakat Indonesia khususnya generasi muda dapat memiliki rasa bangga terhadap bangsa dan negara Indonesia. Perwujudan

patriotisme dapat dilakukan melalui berbagai cara, tempat dan sarana yang ada. Perwujudan patriotisme dapat dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. (Khanafi, 2013) menyatakan bahwa, “perasaan patriotisme dapat diwujudkan dalam berbagai hal, yaitu (1) menjaga nama baik bangsa dan tanah air Indonesia; (2) berjiwa dan berkepribadian Indonesia; (3) bangga bertanah air Indonesia dengan penduduk dan adat istiadat yang berbhinneka; (4) tidak akan melakukan perbuatan dan tindakan yang merugikan tanah air dan bangsa; (5) setia dan taat pada peraturan perundang-undangan yang berlaku”.

Pengaruh globalisasi, banyak pengaruh global yang tidak bisa direspon secara baik dan seimbang oleh masyarakat Indonesia, bahkan tidak jarang masyarakat Indonesia lebih bangga terhadap kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa lain. Oleh karena itu, penanaman rasa patriotisme perlu dilakukan agar masyarakat Indonesia khususnya generasi muda sebagai penerus bangsa tidak kehilangan identitas bangsa Indonesia yang selama ini telah menjadi ciri khas dan kepribadian bangsa. Penanaman rasa patriotisme dapat dilakukan melalui berbagai cara dan lembaga, salah satunya dapat dilakukan di sekolah pada peserta didik. Usaha bela bangsa dari kaum imperialis dan kolonialis. Sehingga didalamnya memiliki nilai-nilai kepahlawanan ialah:

Rela menolong dan tabah dengan sepenuh hati berkorban. Hal ini adalah pengamalan dan perwujudan dari sila Persatuan Indonesia yang bisa diterapkan dalam keseharian dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha bela negara, syarat pembelaan negara diatur dalam Undang-Undang. Kesadaran itu pada hakikatnya dibuktikan dengan mengabdikan kepada negara dan bersedia berkorban untuk membela negara tercinta.

Suratna (2008:23) mengemukakan bahwa untuk menumbuhkan rasa bangga terhadap negara perlu diusahakan bahwa dalam jiwa setiap individu sejak usia dini sebagai negara atau bangsa agar mempunyai tujuan hidup bersama dalam bernegara. Salah satu cara yaitu dengan menumbuhkembangkan rasa bangga terhadap tanah air Indonesia melalui proses pendidikan di lingkungan formal maupun nonformal. Rasa bangga melalui dengan memberikan pengetahuan dan nilai budaya yang positif dimiliki bersama tanpa menghilangkan kemajemukan dan memandangnya sebagai anugerah bukan dasar untuk disintegrasi.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa nasionalisme adalah Pembelajaran IPS di dalam menanamkan patriotisme kepada peserta didik terlihat pada rencana pelaksanaan pembelajaran mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, sampai pada kegiatan akhir, silabus, media, bahan ajar dan instrumen penilaian peserta didik yang digunakan oleh guru IPS yang bertugas SMP Negeri 3 Karang Intan. Karakter patriotisme yang ditanamkan di SMP Negeri 3 Karang Intan yakni (1) wajib hapal teks Pancasila dan pembukaan UU 1945 dan pembagian tugas pengibaran bendera Merah Putih; (2) membuat tulisan-tulisan atau stiker tentang patriotisme, stiker itu berupa slogan patriotisme itu bagian dari iman; (3) memberikan informasi dan komunikasi tentang berbagai hal yang terkait dengan patriotisme kepada seluruh warga SMP Negeri 3 Karang Intan.

Berdasarkan paparan di atas maka saran untuk penelitian ini yaitu sebagai peserta didik mampu mengembangkan melalui kegiatan pembelajaran, kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, pengkondisian, kegiatan ko-kurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler. Seyogyanya membimbing dan menjadi contoh bagi peserta didik dalam hal yang bisa ditiru dan menjadikan guru menjadi orang yang mampu untuk menghadapi masalah-masalah yang sulit dalam keseharian. Menjadikan lembaga pendidikan yang menghasilkan lulusan yang memiliki kepribadian yang patriotisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Ersis Warmansyah. 2014. *Mewacanakan Pendidikan IPS*. Cetakan kedua. Banjarbaru: FKIP UNLAM Press.
- Kemendiknas. 2011. *Panduan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Kebukuan Kemendiknas
- Khaironi, M. (2017). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi*.
- Kemendiknas. 2010. *pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa pedoman sekolah*. Jakarta.
- Khaironi, M. (2017). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi*.
- Khanafi, I. (2013). Tarekat Kebangsaan. *Jurnal Penelitian*.

- Maunah, B. (2015). Implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan kepribadian holistik siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (1).
- Putri, N. A. (2013). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Sosiologi. *Komunitas: International Journal Of Indonesian Society And Culture*. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v3i2.2317>
- Rumapea, M. E. M. (2017). Pendidikan karakter salah satu modal berbangsa. *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Tahun 2017 Vol. 1 No. 1 2017, Hal. 387-393 PENDIDIKAN*.
- Sawaludin. (2016). Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Sarana Pembinaan Nasionalisme pada Masyarakat Multikultural. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*.
- Sadia, W. (2013). Model pendidikan karakter terintegrasi pembelajaran sains. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 2(2).
- Sawaludin. (2016). Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Sarana Pembinaan Nasionalisme pada Masyarakat Multikultural. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*.
- Suparlan. 2008. Menjadi Guru Efektif. Yogyakarta: Hidayat
- Tirtaraharja, U. & Sulo, S. L.La. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang Undang Republik Indonesia. Nomor 14. 2005. Tentang *guru dan Dosen*
- Undang Undang Republik Indonesia. Nomor 2. Tahun 1989. Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*
- Undang Undang Republik Indonesia Nomor. 20 Tahun 2003. Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.